

**PENGELOLAAN LITERATUR KELABU (*GREY LITERATURE*)  
DI PERPUSTAKAAN LINGKUP BADAN LITBANG PERTANIAN**  
*Management of Grey Literature in Libraries within Indonesian Agency  
for Agricultural Research and Development*

**Etty Andriaty dan Tuti Sri Sundari**

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian  
Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122, Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561  
E-mail: pustaka@litbang.deptan.go.id; eandriaty@yahoo.com; tutisrisundari@yahoo.co.id

Diajukan: 22 Juni 2012; Diterima: 4 Agustus 2012

**ABSTRAK**

Literatur kelabu merupakan sumber informasi penelitian yang paling mutakhir dan merupakan kekayaan intelektual suatu organisasi, lembaga pemerintah, dan badan pengkajian iptek lainnya, tidak diterbitkan secara komersial, dan dokumen resmi yang diterbitkan dalam jumlah terbatas. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan literatur kelabu di perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian. Pengkajian dilakukan pada bulan April-Mei 2012 melalui survei yang bersifat deskriptif. Responden adalah 54 orang pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan/pengelola perpustakaan mengetahui jenis bahan pustaka yang termasuk literatur kelabu. Perpustakaan memperoleh literatur kelabu terutama dari hadiah dan terbitan sendiri. Registrasi, katalogisasi, dan klasifikasi telah dilakukan oleh hampir seluruh perpustakaan. Hampir seluruh pustakawan/pengelola perpustakaan menggunakan UDC sebagai pedoman klasifikasi, AGROVOC sebagai pedoman penentuan kata kunci, dan entri data dilakukan secara elektronik. Lebih dari separuh pustakawan/pengelola perpustakaan telah melakukan digitalisasi literatur kelabu. Sebagian besar koleksi literatur kelabu disimpan terpisah dari koleksi lainnya. Sirkulasi merupakan jenis layanan yang terbanyak dilakukan oleh pustakawan/pengelola perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi literatur kelabu.

**Kata kunci:** Literatur kelabu, pengelolaan koleksi, perpustakaan khusus, pengetahuan, pustakawan

**ABSTRACT**

*Grey literature is the most current research information source and is the intellectual property of an organization, government agencies and other science and technology assessment agencies, unpublished commercially, and official documents issued in limited copies. The study aimed to find out the management of grey literature in libraries within the Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD), which was conducted in April-May 2012 in a descriptive survey. Respondents were 54 IAARD librarians/library*

*managers. The results showed that most of the librarians/library managers knew kinds of library collection of grey literature. Most libraries collected grey literature from gifts and of their institutes own publications. Registration, cataloging and classification were done by most libraries. Almost all respondents use the UDC for classification, AGROVOC Thesaurus to determine keywords, and data entry were done electronically. More than half of respondents had digitized grey literature. Most of grey literature's collection were kept separating from other collections. Circulation of the grey literature was the most services provided by the respondents.*

**Keywords:** *Grey literature, collection management, special libraries, knowledge, librarians*

**PENDAHULUAN**

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui unit kerja/unit pelaksana teknis (UK/UPT) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia setiap tahun menghasilkan laporan penelitian/pengkajian yang dihasilkan oleh peneliti/pengkaji di unit kerja masing-masing. Badan Litbang Pertanian juga memfasilitasi peneliti/pengkaji dan staf lainnya dalam meningkatkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yang menghasilkan tesis dan disertasi sebagai bukti pendidikannya telah selesai. Hasil penelitian sering kali dipresentasikan dalam pertemuan seperti seminar dan lokakarya. Kumpulan artikel pada pertemuan tersebut diterbitkan dalam bentuk prosiding atau kumpulan makalah.

Salah satu tugas perpustakaan UK/UPT lingkup Badan Litbang Pertanian adalah menghimpun dan mengelola semua literatur atau bahan pustaka yang berkaitan dengan visi dan misi lembaga induknya. Hal ini sesuai dengan Badan Standardisasi Nasional (2009)

bahwa salah satu tugas perpustakaan khusus adalah mengumpulkan terbitan dari dan tentang lembaga induknya. Artinya, selain mengelola bahan pustaka yang diterima melalui pembelian, pertukaran maupun hadiah, perpustakaan khusus seharusnya juga menjadi pusat deposit bagi bahan pustaka/literatur yang dikeluarkan oleh instansi induknya (*local content*), baik yang diterbitkan dan disebarakan ke instansi lain maupun terbitan yang dikeluarkan hanya untuk keperluan instansi yang bersangkutan. Terbitan yang dikeluarkan terbatas disebut *grey literature* atau literatur kelabu.

Literatur kelabu telah berkembang secara substansial selama 25 tahun terakhir (Hutton 2009), baik dalam bentuk tercetak maupun elektronis. Vasca (2010) menyatakan bahwa dengan berkembangnya teknologi informasi, selain publikasi tercetak, literatur kelabu juga telah banyak beredar dalam bentuk elektronis. Dibandingkan literatur konvensional, literatur kelabu lebih cepat diproduksi sehingga pengguna, terutama ilmuwan seperti dosen, peneliti, dan mahasiswa, dapat lebih cepat memanfaatkan jenis literatur ini untuk mendukung penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

Literatur kelabu merupakan sumber informasi riset yang paling mutakhir mengenai suatu topik tertentu yang tidak diterbitkan secara komersial, dokumen resmi yang diterbitkan dalam jumlah terbatas, rekomendasi teknis dan peraturan-peraturan, dan lain-lain (Elder *et al.* 1990; Hartinah *et al.* 2009). Reitz (2004) mendefinisikan *grey literature* sebagai hasil karya cetak yang berupa laporan, *preprints*, dokumen internal, disertasi, tesis, dan prosiding konferensi yang tidak tersedia melalui saluran pasar biasa karena tidak diterbitkan secara komersial atau bahkan tidak didistribusikan. Sementara menurut International Journal *dalam* Sulistyono-Basuki (2001), literatur kelabu merupakan informasi yang tidak dikendalikan oleh perhimpunan ilmu pengetahuan, universitas atau penerbit komersial, diterbitkan pada semua aras pemerintah, akademi, bisnis dan industri, baik dalam format cetak maupun elektronis.

Literatur kelabu dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antarpeleliti, penyebarluasan informasi ilmiah, dan penyajian informasi ilmiah yang lebih komprehensif (Suminarsih 2010). Pustakawan/pengelola perpustakaan harus menyadari pentingnya literatur kelabu, baik yang dikeluarkan oleh instansi induknya maupun oleh instansi terkait lainnya. Jenis literatur ini dapat diperoleh dengan meminta secara langsung ke instansi yang bersangkutan (biasanya gratis) atau melalui pertukaran publikasi.

Osayande dan Ukpebor (2012) menyatakan bahwa pengumpulan (akuisisi), pengelolaan, dan pemeliharaan literatur kelabu merupakan salah satu tugas yang paling sulit bagi pustakawan. Pelacakan dokumen-dokumen kelabu memerlukan keahlian dari pustakawan dan staf perpustakaan. Sebelum memperoleh literatur kelabu, pustakawan harus mengidentifikasi dan mencari informasi tentang keberadaan literatur tersebut. Mengetahui keberadaan literatur kelabu merupakan langkah pertama dan paling mendasar dalam proses akuisisi.

Pengorganisasian dan pendayagunaan literatur kelabu pada dasarnya sama dengan jenis literatur lainnya, yaitu meliputi pengembangan koleksi/pengumpulan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, penyimpanan dan pelestarian, serta pelayanan informasi (Perpustakaan Nasional RI 2010). Seluruh prosedur rutin pengolahan bahan pustaka harus diikuti, mulai dari pembubuhan stempel, katalogisasi, klasifikasi, penentuan kata kunci, data entri, dan alih media (digitalisasi). Kegiatan digitalisasi bertujuan agar perpustakaan memiliki informasi yang dapat diakses secara luas, meningkatkan ketersediaan konten lokal secara *online*, dan menyimpan dokumen (Salanje 2007). Menurut Siregar (2008), literatur kelabu sebaiknya disimpan secara terpadu dengan jenis lainnya. Pemisahan dilakukan berdasarkan bentuk fisik atau isi bahan pustaka. Berdasarkan bentuk fisik atau isi, bahan pustaka dikelompokkan ke dalam koleksi referens, buku, serial, dan nonbuku.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan petugas perpustakaan/pustakawan tentang literatur kelabu dan cara pengelolaannya di perpustakaan UK/UPT lingkup Badan Litbang Pertanian.

## METODE

Pengkajian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2012 dengan menggunakan metode survei. Responden yaitu pengelola perpustakaan/pustakawan lingkup Badan Litbang Pertanian sebanyak 54 orang. Peubah yang diteliti meliputi karakteristik responden (umur, pendidikan, pengalaman bekerja) dan pengetahuan responden mengenai literatur kelabu, ketersediaan, dan pengelolaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa 42,59% responden adalah laki-laki dan 57,41% perempuan. Rata-rata responden berusia 45 tahun, 35,19% berumur 41-50 tahun, dan 31,48% lebih dari 50 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup tua (Tabel 1). Sedikitnya responden yang berusia kurang dari 30 tahun (9,26%) disebabkan kurangnya tenaga muda yang dialokasikan untuk mengelola

Tabel 1. Karakteristik pustakawan/pengelola perpustakaan, 2012.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	42,59
Perempuan	31	57,41
Umur (tahun)		
24-30	5	9,26
31-40	13	24,07
41-50	19	35,19
> 50	17	31,48
Pendidikan terakhir		
SLTA	7	12,96
Diploma	20	37,04
Sarjana	24	44,45
Pascasarjana	3	5,55
Frekuensi latihan dalam 3 tahun terakhir (kali)		
1	5	9,26
2	11	20,37
3	21	38,89
4	10	18,52
> 4	7	12,96
Jabatan		
Pustakawan (fungsional)	22	40,74
Petugas perpustakaan (non-fungsional)	20	37,04
Lainnya	12	22,22
Jenjang jabatan pustakawan		
Pustakawan Pelaksana	0	0,00
Pustakawan Pelaksana Lanjutan	4	18,18
Pustakawan Penyelia	7	31,82
Pustakawan Pertama	4	18,18
Pustakawan Muda	2	9,09
Pustakawan Madya	5	22,73
Masa kerja di perpustakaan (tahun)		
<1	8	14,81
1-10	21	38,89
11-20	10	18,52
> 20	15	27,78

perpustakaan. Hal ini akan mengakibatkan kekosongan tenaga pengelola perpustakaan dalam sepuluh tahun mendatang. Di sisi lain, dengan umur yang sudah matang pustakawan/pengelola perpustakaan diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam mengenal dan menguasai semua jenis koleksi yang ada di perpustakaan masing-masing, sehingga lebih memahami cara pengelolaan koleksi sesuai peraturan yang berlaku.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesiapan dalam mengelola perpustakaan secara manajerial maupun teknis. Hampir separuh responden (44,45%) memiliki pendidikan setingkat sarjana, bahkan 5,55% berpendidikan pascasarjana ilmu perpustakaan dan informasi, 37,04% diploma, dan 12,96% SLTA. Hal ini menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan karier pustakawan.

Selain pendidikan formal, pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pustakawan/pengelola perpustakaan. Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan atau sejenisnya yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan dengan frekuensi yang bervariasi selama tiga tahun terakhir. Sebanyak 38,89% responden telah mengikuti pelatihan dengan frekuensi tiga kali dan 31,48% mengikuti pelatihan empat kali atau lebih.

Perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian sebagian besar dikelola oleh pustakawan fungsional (40,74%) atau petugas perpustakaan nonfungsional (37,40%), dan lainnya dikelola oleh peneliti atau penyuluh yang merangkap ditugaskan di perpustakaan (22,22%). Data ini menunjukkan perlunya penempatan pustakawan dengan curahan waktu sepenuhnya di perpustakaan agar dapat mengelola perpustakaan secara profesional. Berdasarkan jabatan fungsional, perpustakaan UK/UPT lingkup Badan Litbang Pertanian sebagian besar dikelola oleh Pustakawan Penyelia (31,82%) dan Pustakawan Madya (22,73%). Sebagian besar responden cukup memiliki pengalaman bekerja di perpustakaan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa 38,89% responden telah bekerja di perpustakaan selama 1-10 tahun, sementara 27,78% responden telah bekerja di perpustakaan lebih dari 20 tahun.

### Pengetahuan Responden tentang Literatur Kelabu

Pertanyaan/pernyataan untuk menjangkau pengetahuan responden tentang literatur kelabu terdiri atas delapan

butir (Tabel 2) yang hampir semua jawaban seharusnya benar kecuali pernyataan nomor 2, yaitu “Literatur kelabu adalah bahan pustaka yang diterbitkan di Indonesia, ditulis oleh orang Indonesia dan mengenai Indonesia” (publikasi Indonesiana). Terbitan Indonesiana tidak termasuk ke dalam literatur kelabu karena ada dua kemungkinan, yaitu diterbitkan di Indonesia dalam jumlah banyak dan disebarluaskan secara luas, misalnya karya tulis yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, atau bisa juga merupakan jenis literatur kelabu. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan/pengelola perpustakaan mengetahui literatur kelabu (> 80%), kecuali untuk jenis literatur prosiding seminar dan sejenisnya yang hanya diketahui oleh 74,07% responden. Hal ini mungkin karena beberapa instansi lingkup Badan Litbang Pertanian menerbitkan prosiding yang disebarluaskan secara luas.

### Pengelolaan Literatur Kelabu di Perpustakaan Lingkup Badan Litbang Pertanian

Literatur kelabu merupakan salah satu koleksi yang dimiliki perpustakaan khusus. Hampir seluruh responden menyatakan memiliki koleksi literatur kelabu (98,15%). Jenis koleksi yang dimiliki berbentuk tercetak atau elektronik (CD-ROM), peraturan/perundangan, *folder*, poster, dan lain-lain. Pengelolaan literatur kelabu mencakup pengumpulan, pengolahan, digitasi, penyimpanan koleksi, dan pelayanan.

**Pengumpulan.** Mengumpulkan literatur kelabu menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola perpustakaan, karena literatur kelabu pada umumnya tidak dapat dibeli seperti halnya buku dan majalah ilmiah komersial (Lehman dan Webster 2005; Schopf dan Prost 2010). Namun, Aina (1998) menyatakan, kenyataannya mayoritas terbitan yang terpencaer dari daerah merupakan literatur kelabu. Perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian tanpa disadari telah menyimpan literatur kelabu, seperti laporan penelitian, prosiding/kumpulan makalah seminar /lokakarya, disertasi, tesis, dan skripsi. Jenis literatur ini diperoleh dari instansi induknya sendiri (*local content*) maupun dari instansi lain sebagai hadiah. Untuk mengumpulkan literatur kelabu, pustakawan harus proaktif mendatangi para peneliti di lingkungannya, kemudian mendata ulang dan meminta agar dapat disimpan di perpustakaan untuk dimanfaatkan oleh peneliti/pengguna lain (Suminarsih 2010). Margono (2001) menyatakan, jenis literatur kelabu dapat dikategorikan sebagai literatur langka atau jarang ditemukan.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa 98,15% responden menyatakan literatur kelabu paling banyak diperoleh dari hadiah dan 94,44% memperolehnya dari terbitan sendiri. Enam responden (11,11%) menyatakan bahwa koleksi literatur kelabu diperoleh dari pembelian (Tabel 3).

**Pengolahan.** Kegiatan pengolahan dimulai sejak bahan pustaka (termasuk literatur kelabu) diterima di perpustakaan hingga siap dimanfaatkan pengguna.

Tabel 2. Pengetahuan pustakawan/pengelola perpustakaan mengenai literatur kelabu, 2012.

Pengetahuan	Benar	Persentase	Salah	Persentase	Tidak tahu	Persentase
Literatur kelabu adalah salah satu koleksi perpustakaan	51	94,44	1	1,85	2	3,71
Literatur kelabu adalah bahan pustaka yang diterbitkan di Indonesia, ditulis oleh orang Indonesia dan mengenai Indonesia	29	53,70	22	40,74	3	5,56
Literatur kelabu adalah bahan pustaka yang tidak diterbitkan oleh penerbit komersial.	47	87,04	7	12,96	0	0
Literatur kelabu adalah publikasi yang diterbitkan dalam jumlah terbatas dan disebarluaskan secara terbatas	48	88,89	5	9,26	1	1,85
Prosiding seminar, lokakarya, dan pertemuan sejenisnya termasuk literatur kelabu	40	74,07	12	22,22	2	3,71
Laporan penelitian, laporan survei termasuk literatur kelabu	50	92,59	3	5,56	1	1,85
Skripsi, tesis, disertasi termasuk literatur kelabu	49	90,74	4	7,41	1	1,85
Publikasi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan iptek, rekomendasi teknis dan peraturan-peraturan termasuk literatur kelabu	44	81,48	8	14,81	2	3,71

Tabel 3. Sumber perolehan literatur kelabu di perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian, 2012.

Sumber perolehan	Jumlah	Persentase
Terbitan sendiri	51	94,44
Hadiah	53	98,15
Pertukaran	18	33,33
Pembelian	6	11,11
Lainnya (hibah)	1	1,85

Pengolahan bertujuan agar informasi dapat lebih mudah ditemukan kembali pada saat dibutuhkan pengguna. Pemahaman dan kemampuan pustakawan/pengelola perpustakaan dalam mengolah bahan pustaka dengan tepat dan sistematis serta sesuai dengan pedoman yang berlaku akan membantu pengguna dalam menemukan informasi dengan cepat dan tepat. Kegiatan pengolahan literatur kelabu tidak berbeda dengan bahan pustaka lainnya, yaitu melalui tahapan registrasi/pencatatan, katalogisasi, klasifikasi/kata kunci, pemasukan data, dan lain-lain. Namun seiring dengan pengembangan perpustakaan digital lingkup Badan Litbang Pertanian, literatur kelabu terutama *local content* sebaiknya dialihmediakan ke dalam format digital agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara luas.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan pengolahan literatur kelabu, yang meliputi registrasi, katalogisasi, klasifikasi dan penentuan kata kunci. Hanya 5,56% responden yang tidak melakukan kegiatan tersebut. Registrasi diperlukan untuk mengetahui jumlah koleksi perpustakaan per tahun atau secara keseluruhan.

Sebagian besar responden (87,04%) menggunakan UDC sebagai pedoman klasifikasi. UDC merupakan pedoman klasifikasi yang dianjurkan untuk digunakan di perpustakaan khusus. Sebanyak 68,52% responden menggunakan AGROVOC sebagai pedoman penentuan kata kunci, dan 12,96% responden menggunakan Tesaurus Pertanian Indonesia (terjemahan dari AGROVOC). Hal ini dilakukan karena pustakawan/pengelola perpustakaan sulit menggunakan AGROVOC berbahasa Inggris. Sebanyak 18,52% responden tidak melakukan penentuan kata kunci dalam pengolahan literatur kelabu.

Pemasukan data dilakukan sebagai proses akhir dari pengolahan literatur kelabu. Program yang digunakan adalah WIN-ISIS yang direkomendasikan PUSTAKA untuk perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kerja sama

pengembangan pangkalan data terpadu lingkup Badan Litbang Pertanian. Sebagian besar (83,34%) responden telah melakukan pemasukan data secara elektronik. Dua responden belum melakukan pemasukan data karena perpustakaan baru dibangun dan komputernya bermasalah/kena virus.

**Digitasi.** Pustakawan mempunyai peran penting dalam memudahkan pengguna untuk mengakses literatur kelabu (Aina 1999). Untuk memudahkan akses terhadap artikel lengkap, salah satunya dilakukan melalui proses digitasi artikel tercetak ke bentuk elektronik/digital. Digitasi dokumen merupakan proses perubahan dokumen dari bentuk tercetak menjadi dokumen elektronik. Rasiman (2011) menyatakan, proses digitasi meliputi pengumpulan dokumen, pembongkaran jilid, *scanning* atau proses pemindaian dokumen tercetak menjadi berkas digital, penjilidan kembali, editing, dan pengunggahan (*uploading*) agar dapat diakses melalui metadata. Metadata atau data bibliografis terdiri atas pengarang, judul, kota terbit, penerbit, tahun terbit, dan lain-lain (Pendit 2007). Perlu diingat bahwa hasil pemindaian harus dikoreksi kembali agar tampilan akhir teks lengkapnya dapat terbaca dengan baik pada pangkalan data. Menurut Siagian (2009), editing adalah proses mengelola file *portable document format*

Tabel 4. Pengolahan literatur kelabu di perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian, 2012.

Pengolahan	Jumlah	Persentase
Registrasi	51	94,44
Katalogisasi	51	94,44
Klasifikasi	51	94,44
Penentuan kata kunci	45	83,33
Pedoman klasifikasi		
<i>Universal Decimal Classification (UDC)</i>	47	87,04
<i>Dewey Decimal Classification (DDC)</i>	3	5,56
Lainnya	1	1,84
Tidak diklasifikasi	3	5,56
Pedoman kata kunci		
AGROVOC	37	68,52
Tesaurus Pertanian Indonesia	7	12,96
Tidak diberi kata kunci	10	18,52
Pemasukan data		
Manual	5	9,26
Elektronis	45	83,34
Elektronis dan manual	2	3,70
Tidak memasukkan data	2	3,70

(PDF) termasuk memberikan *file security, password, watermark, footer* dan sebagainya sehingga menjadi sebuah *file* yang siap diunggah ke dalam sistem perpustakaan digital. Preservasi bahan pustaka melalui pemindaian penting bagi perpustakaan, namun baru 61,11% responden yang sudah melakukannya dan 38,89% belum melakukannya. Hal ini kemungkinan karena terkendala oleh keterbatasan sarana yang tersedia di perpustakaan.

Literatur kelabu hasil pemindaian kemudian diunggah sesuai dengan data bibliografis pada pangkalan data. Sebaiknya hasil pemindaian dikemas dalam bentuk CD/DVD sehingga jika terjadi kerusakan pada pangkalan data, perpustakaan masih memiliki *file* elektronisnya.

**Penyimpanan koleksi literatur kelabu.** Seperti halnya koleksi lain, literatur kelabu disimpan pada rak secara sistematis agar mudah ditemukan kembali apabila diperlukan. Walaupun koleksi perpustakaan harus dipisahkan penempatannya berdasarkan fisik dan isinya, untuk jenis literatur kelabu seperti laporan penelitian/ pengkajian dan skripsi/tesis/disertasi sebaiknya disimpan terpisah dari koleksi lainnya. Hal ini karena kedua jenis literatur tersebut merupakan hasil karya peneliti/ pengkaji yang pemanfaatannya harus dibatasi untuk pengguna tertentu. Khusus untuk prosiding atau kumpulan makalah seminar/lokakarya dan sejenisnya sebaiknya disatukan dengan koleksi buku lainnya dan ditata secara sistematis berdasarkan subjek, sehingga buku-buku yang memiliki subjek sama akan terkumpul dalam satu jajaran.

Sebagian besar pengelola perpustakaan/pustakawan telah menyadari pentingnya memisahkan penyimpanan koleksi literatur kelabu berupa laporan penelitian, skripsi/tesis/disertasi, dan kebijakan pemerintah dari koleksi lainnya. Pemisahan prosiding dengan koleksi buku (70,37%) akan menyebabkan adanya *broken order* (jajaran terputus) pada koleksi buku. Pemisahan prosi-

Tabel 5. Penyimpanan koleksi literatur kelabu di Perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian, 2012.

Jenis koleksi	Penyimpanan			
	Disatukan	Persentase	Terpisah	Persentase
Prosiding				
Laporan penelitian	16	29,63	38	70,37
Skripsi/Tesis/	9	16,67	45	83,33
Disertasi	5	9,26	47	87,04
Kebijakan pemerintah	15	27,78	39	72,22

Tabel 6. Pelayanan literatur kelabu di perpustakaan Lingkup Badan Litbang Pertanian, 2012.

Jenis pelayanan	Melakukan		Tidak melakukan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sirkulasi	44	81,48	10	18,52
Peminjaman	35	64,81	19	35,19
Penelusuran	31	57,41	23	42,59
Pengunduhan	22	40,74	32	59,26

ding dengan koleksi buku dimaksudkan untuk mempermudah pencarian kembali pada saat dibutuhkan pengguna, karena banyak pengguna terutama mahasiswa sangat membutuhkan prosiding. Hal ini sejalan dengan pendapat Schopfel dan Prost (2009) yang menyatakan bahwa prosiding merupakan jenis literatur kelabu yang paling penting, diikuti tesis dan disertasi.

**Pelayanan koleksi literatur kelabu.** Perpustakaan merupakan sumber informasi yang dapat mempercepat transfer ilmu pengetahuan dan merupakan penunjang penting bagi suatu penelitian ilmiah. Jenis layanan yang dapat disediakan untuk memanfaatkan koleksi literatur kelabu adalah sirkulasi, peminjaman, penelusuran literatur, dan hasil unduhan artikel lengkap. Informasi yang dilayankan berupa abstrak dan teks lengkap, sedangkan format *file* yang dilayankan berupa *hyper-text markup language* (HTML), *portable document format* (PDF), dan *Microsoft word* (Doc).

Salah satu kegiatan utama perpustakaan adalah melayani pengguna melalui jasa sirkulasi. Kegiatan sirkulasi merupakan ujung tombak jasa perpustakaan, karena kegiatan ini yang pertama kali berhubungan langsung dengan pengguna. Oleh karena itu, cara kerja staf sirkulasi dapat berpengaruh terhadap citra perpustakaan (Sulistyo-Basuki 1993). Sebanyak 81,48% responden memberikan jasa sirkulasi, tetapi hanya 64,81% yang memberikan jasa peminjaman. Sebanyak 57,41% responden memberikan jasa penelusuran informasi dan hanya 40,74% yang memberikan jasa pengunduhan artikel lengkap. Hal ini karena sebagian responden telah mahir dalam memanfaatkan teknologi informasi dan sarana telah tersedia.

## KESIMPULAN

Pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian sebagian besar (82,87%) telah

memahami jenis terbitan yang termasuk dalam literatur kelabu, seperti prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Koleksi literatur kelabu sebagian besar diperoleh dari terbitan sendiri dan hadiah. Hampir seluruh responden telah melakukan pengolahan literatur kelabu, yang meliputi registrasi, katalogisasi, klasifikasi dengan menggunakan pedoman klasifikasi UDC, penentuan kata kunci dengan menggunakan AGROVOC, dan pemasukan data secara elektronis.

Digitasi literatur kelabu melalui pemindaian baru dilakukan oleh 61,11% pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian. Sebagian besar koleksi literatur kelabu disimpan terpisah dari koleksi lainnya. Hal ini dilakukan oleh 70,37% pustakawan/pengelola perpustakaan yang memisahkan koleksi prosiding dari koleksi lainnya, laporan penelitian (83,33%), skripsi/tesis/disertasi (87,04%), dan kebijakan pemerintah (72,22%). Sebagian besar pustakawan/pengelola perpustakaan melakukan pelayanan literatur kelabu seperti sirkulasi, peminjaman, penelusuran, dan pengunduhan literatur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aina, L.O. 1998. Management of grey literature as a component of a library and information science curriculum. [http://www.opengrey.eu/data/69/79/52/GL3\\_Aina\\_1998\\_Conference\\_Preprint.pdf](http://www.opengrey.eu/data/69/79/52/GL3_Aina_1998_Conference_Preprint.pdf). [7 June 2012].
- Aina, L.O. 1999. Grey literature and library and information studies (LIS): a global perspectives. [http://www.opengrey.eu/data/69/78/93/GL4\\_Aina\\_2000\\_Conference\\_Preprint.pdf](http://www.opengrey.eu/data/69/78/93/GL4_Aina_2000_Conference_Preprint.pdf). [8 June 2012].
- Badan Standardisasi Nasional. 2009. SNI Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah: SNI 7496:2009. Jakarta: BSN.
- Elder, N.J., B.G. Hobrock, D.L.Madsen, and W.H. Wiese. 1990. Collection development, selection, and acquisition of agricultural materials. *Library Trends* 38(3): 442-473.
- Hartinah, S., Tupan, S. Iswanti, Rahartri, dan S. Prahastuti. 2009. Peta perkembangan bidang energi berdasarkan literatur kelabu di Indonesia. *BACA* 30(2): 139-152.
- Hutton, G.R.G. 2009. Scientific grey literature in a digital age: measuring its use and influence in an evolving information economy. <http://www.eiui.ca/sites/default/files/ASIST%20Submission%20-%20Gregory%20Hutton.pdf>. [7 July 2012].
- Lehman, H. and J. Webster. 2005. Describing grey literature again: A survey of collection policies. *Publishing Research Quarterly* 21(1): 64-72.
- Margono, T. 2001. Deposit literatur kelabu dan permasalahannya. *Baca* 26(1-2): 32-36.
- Osayande, O. and O.C. Ukepor. 2012. Grey literature acquisition and management: challenges in academic libraries in Africa. *Library Philosophy and Practice* 2012. <http://unllib.unl.edu/LPP/>. [7 July 2012].
- Pendit, P.L. 2007. Perpustakaan digital: perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.
- Perpustakaan Nasional RI. 2010. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rasiman. 2011. Digitalisasi *local content*: perluasan pemanfaatan dan akses layanan perpustakaan. Makalah disampaikan pada Seminar dan Workshop Pemberdayaan Repositori Perpustakaan untuk Meningkatkan Mutu dan Pelayanan Perpustakaan, Medan 1 Desember 2011. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30928/1/Digitalisasi%20Local%20Content%20Perpustakaan%20USU.pdf>. [8 Juli 2012].
- Reitz, J.M. 2004. Dictionary for Library and Information Science. London: Libraries Unlimited.
- Salanje, G.F. 2007. Managing grey literature in fisheries and aquaculture information: experience in Malawi. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/1105/Managing%20Grey%20Literature%20In%20Fisheries%20And%20Aquaculture%20Information-%20Experiences%20In%20Malawi1.pdf>. [7 July 2012].
- Schopf, J. and H. Prost. 2009. Usage of grey literature in open archives: state of the art and empirical results. [archivesic.ccsd.cnrs.fr/.../GL11\\_Schopf\\_Pro](http://archivesic.ccsd.cnrs.fr/.../GL11_Schopf_Pro). [8 July 2012].
- Schopf, J. and H. Prost. 2010. Access to European grey literature. *In Grey Literature Repositories/ M. Vasca... [et al.] Zlin : VerBum.nrgl.techlib.cz/images/Book.pdf*. [6 April 2012].
- Siagian, H.C.M. 2009. Penerapan manajemen pengetahuan dalam pengolahan *grey literature* dan koleksi *repository* pada perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, A.R. 2008. Automasi sistem pengelolaan bahan kelabu. [Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1767/3/08E00504.pdf.txt](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1767/3/08E00504.pdf.txt). [12 Agustus 2012].
- Sulistyo-Basuki. 1993. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. 2001. *Local content*: harta karun yang tersembunyi. <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?> [5 April 2012].
- Suminarsih, E.M. 2010. Pengembangan perpustakaan digital untuk meningkatkan pemanfaatan *grey literature* di Indonesia. *Media Pustakawan* 17(3): 17-24.
- Vasca, M. 2010. Introducing grey literature. *In Grey Literature Repositories/M. Vasca... [et al.] Zlin: VerBum.nrgl.techlib.cz/images/Book.pdf*. [6 April 2012].